

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA PERMISIF
DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN
PERTIMBANGAN MORAL SISWA SMK
SWASTA PANCA BUDI MEDAN**

TESIS

OLEH:

SENDI PERANGIN ANGIN

NPM: 171804066



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka merasa senang apabila diterima, dan sebaliknya merasa sangat tertekan dan cemas apabila ditolak, dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting. Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja atau orang dewasa atau lanjut usia yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya di kalangan remaja adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan-balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya (Santrock, 2007)

Collins & Laursen, 2004; Collins & Luebker, 1994; Zimmer & Collins, 2003 menyebutkan dimensi lain dari perubahan dunia kognitif remaja terkait relasi antara orang tua-remaja adalah harapan yang dimiliki oleh orang tua dan remaja terhadap satu sama lain (dalam Santrock, 2007) Pertumbuhan kognitif yang terjadi sepanjang masa kanak-kanak pertengahan memungkinkan anak mengembangkan konsep diri mereka yang lebih kompleks dan fisik dalam pemahaman emosional dan kontrol (Papalia; Old; Feldman, 2008) Levine menuliskan standar-standar moral telah menjadi sedemikian terkikis sehingga

banyak anak tidak lagi dapat membedakan yang benar dari yang salah (dalam Otis, 2003)

Smetana, 2002; Smetama & Turiel, 2003 menemukan bahwa orang tua dan remaja memandang relasi pada teman-teman merupakan bidang di mana orang tua tidak memiliki banyak otoritas untuk mengatur pilihan remaja; sementara dalam bidang moral, agama, dan pendidikan orang tua memiliki otoritas yang lebih besar (dalam Santrock, 2007). Anak-anak membandingkan kemampuan mereka dengan teman sebayanya; jika mereka merasa kurang, mereka akan kepekaan protektif keluarga (Papalia; Old; Feldman, 2008)

Francis Schaeffer menyebutkan seandainya tidak ada standar moral yang mutlak, maka orang tidak bisa mengatakan dengan nalar yang pasti bahwa sesuatu benar atau salah. Dengan kemutlakan yang kita maksudkan adalah apa yang selalu apa yang selalu bisa diterapkan, apa yang memberikan standar yang final atau tertinggi. Harus ada kemutlakan kalau diinginkan adanya nilai-nilai yang sesungguhnya. Seandainya tidak ada kemutlakan yang melampaui gagasan manusia, maka tidak ada tuntutan final untuk menilai antara individu dan kelompok yang penilaian moralnya saling bertikai, kita hanya tinggal memiliki pendapat yang saling berlawanan (dalam McDowell dan Hostetler, 1997)

Piaget (1994) menyebutkan bahwa pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan pengaruh dari orang tua dan teman sebaya, sedang faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual (dalam Sjarkawi, 2006) Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertimbangan moral

anak (remaja). Persoalan terletak pada pemahaman orang tua tentang mendidik dan mengasuh yang mengembangkan pertimbangan moral remaja. Salah seorang ahli pola tentang, asuh orang tua adalah Baumrind (Papalia, Old dan Feldman, 2002; dalam Santrock, 2002) menyebutkan tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak, yaitu: (1) pola asuh otoriter, yaitu suatu pola asuh yang membatasi dan memberikan hukuman serta menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah yang diinginkan orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang cukup kepada anak-anak untuk berdiskusi. (2) pola asuh otoritatif (demokrasi), yaitu suatu pola asuh yang memberikan dorongan kepada anak-anak agar mandiri, namun tetap memberikan batasan atas perilaku mereka. (3) pola asuh permisif, yaitu sebuah pola asuh yang memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anaknya serta rendah pengawasan dari orang tua. Menurut penulis bahwa pola asuh yang permisif adalah pola asuh yang bersifat toleran, penuh kehangatan dan memberikan kebebasan.

Faktor lain yang mempengaruhi pertimbangan moral adalah interaksi teman sebaya. Remaja mengalami masa yang penuh gejolak, berimajinasi dan memiliki kemauan dan ketertarikan terhadap sesuatu menjadi meningkat melalui interaksi dengan teman sebayanya. Interaksi teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sosial. Kelompok interaksi teman sebaya juga merupakan komunitas belajar tempat peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk (Santrock, 2003)

Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan. Interaksi teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003)

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Pertimbangan moral remaja merupakan aspek diri yang penting untuk dikembangkan.
- b. Pencapaian level atau tahap pertimbangan moral remaja ada yang optimal dan ada yang kurang optimal.
- c. Peningkatan pertimbangan moral memerlukan stimulasi lingkungan.
- d. Pertimbangan moral dipengaruhi oleh beberapa atribut psikologi seperti pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya.
- e. Pertimbangan moral yang matang, yaitu yang mencapai level dapat dicapai oleh remaja SMK Swasta Panca Budi Medan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada variabel pola asuh orang tua permisif, interaksi teman sebaya, dan pertimbangan moral di lingkungan SMK Swasta Panca Budi Medan.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah pada penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan pertimbangan moral siswa kelas XI di SMK Swasta Panca Budi Medan?
2. Adakah hubungan antara interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral siswa kelas XI di SMK Swasta Panca Budi Medan?
3. Adakah hubungan antara pola asuh orang tua permisif dan interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral siswa kelas XI di SMK Swasta Panca Budi Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya akan menjawab rumusan masalah yang disebutkan di atas. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan pertimbangan moral siswa kelas XI di SMK Swasta Panca Budi Medan.
2. Mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral siswa kelas XI di SMK Swasta Panca Budi Medan.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua permisif dan interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral siswa kelas XI di SMK Swasta Panca Budi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan pengayaan dan menambah hasanah dalam ilmu psikologi khususnya tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah SMK Swasta Panca Budi Medan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang pertimbangan moral siswa di sekolah sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalin kerja sama dengan orang tua atau wali murid dalam memantau pertimbangan-pertimbangan moral anak khususnya di sekolah.

b. Bagi guru SMK Swasta Panca Budi Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh guru untuk mengembangkan suatu program bimbingan agar siswa dapat mencapai pertimbangan moral pascakonvensional, antara lain melalui peningkatan pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya yang kaya di sekolah.

c. Bagi siswa SMK Swasta Panca Budi Medan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siswa agar berusaha meningkatkan pencapaian pertimbangan moral pascakonvensional.

d. Bagi orang tua siswa SMK Swasta Panca Budi Medan

Penelitian ini memberikan sebuah pandangan kepada orang tua agar dapat mendidik anak dengan pola asuh permisif pertimbangan moral anak (remaja) berkembang optimal mencapai level pascakonvensional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertimbangan Moral

2.1.1 Pengertian Moral

Istilah moral didefinisikan berkenaan dengan benar-salah, mengenai nilai yang buruk dalam hidup manusia (Graham, 2014) Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan “etika”. Moral berasal dari kata Latin, yaitu kata *mos*, (adat-istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup (Lorens Bagus, 1996) Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (kamus Bahasa Indonesia, 1998), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dalam bahasa Latin (dalam Sjarkawi, 2006)

Helden (1997) dan Richards (1997) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan (dalam Sjarkawi, 2006) Berdasarkan beberapa pengertian moral di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah kemampuan untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan seseorang dengan menggunakan kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan yang baik.

2.1.2 Pengertian Pertimbangan Moral

Searah dengan Piaget, Kohlberg (Kohlberg, 1995) melihat bahwa para remaja menerapkan struktur kognitif moral mereka pada dilema moral. Mereka menafsirkan segala tindakan dan perilaku mental mereka sendiri, dan menarik berbagai kesimpulan yang tidak berasal dari data rangsangan yang disodorkan kepada mereka, serta menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu sebagai “adil” atau “tidak adil”, seturut struktur moral masing-masing. Dengan demikian, remaja menemukan bahwa pertama, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau “nilai”, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral, dan bersifat konstruksi kognitif aktif, terhadap titik pandangan masing-masing partisipan dan kelompok yang terlibat, sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban dan keterlibatan setiap pribadi/kelompok terhadap yang baik dan yang adil. Kesemuanya itu merupakan tindakan kognitif. Kedua, Kohlberg memperlihatkan bahwa memang terdapat sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan Piaget, paling baik dapat dicirikan oleh pola pemikiran yang secara formal (yaitu lepas dari segala isinya) harus diuraikan dan yang biasanya digunakan untuk mempertanggungjawabkan pendirian moralnya. Ketiga, penelitiannya membenarkan gagasan Piaget, bahwa sekitar usia 16 tahun, pada masa remaja, tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral dicapai.

Sebagaimana Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional-formal berkembang, demikian pula Kohlberg secara sejajar pada bidang perkembangan moral di mana remaja berhasil menerapkan

prinsip keadilan yang universal pada penelitian moralnya. Kohlberg berupaya mengerti prinsip “keadilan” itu, menurut kerangka pikiran strukturalistis. Sebagaimana suatu “struktur”, yaitu sebuah pola keseimbangan dalam kelompok atau masyarakat (Kohlberg, 1995)

Kohlberg (1995) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah tindakan. Akan tetapi, tidak semua penilaian tentang baik dan benar itu merupakan pertimbangan moral, banyak diantaranya justru merupakan penilaian terhadap kebaikan dan kebenaran, estetika, teknologis atau bijak. Berbeda dengan penilaian terhadap kebijakan atau estetika, penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang objektif, impersonal atau ideal.

Sehingga pertimbangan moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui pertimbangannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak saja, melainkan harus melihat pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu. Pertimbangan moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika pertimbangan moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika pertimbangan moral dilihat secara struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga pertimbangan moral bersifat universal. Pertimbangan moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap pasca konvensional (Kohlberg, 1995)

Kurtines dan Gerwitz (1992; Frankena, 1993; Galon, 1980, dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah bersifat deontis dan atas dasar tanggung jawab. Pertimbangan deontis adalah pertimbangan yang menyatakan atau mengharuskan bahwa sesuatu tindakan itu benar. Sementara tanggung jawab adalah suatu pertimbangan tentang apa yang menurut moral itu baik, buruk, dapat dipertanggungjawabkan atau patut dicaci maki. Piaget (dalam Kurtines dan Gerwitz, 1992) mengatakan bahwa perkembangan pertimbangan moral sebagai suatu proses jalur tunggal. Dalam pandangan ini, pertimbangan moral tidak timbul dari tindakan moral itu sendiri. Suatu tahapan dari pertimbangan moral mungkin mengandung konflik dan pilihan mungkin membawa orang untuk menata suatu tahapan baru dari pertimbangan moral.

Berdasarkan paparan tentang pertimbangan moral di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertimbangan moral adalah kemampuan tentang penilaian benar tidaknya suatu tindakan pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu.

2.1.3 Tahapan Pertimbangan Moral

Piaget (1993) dan Dewey (1964), (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa anak melewati tiga tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas, diantaranya: a) Tahap pertama dari usia 4-7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, yaitu anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang lain, b) Tahap transisi dari usia 7-10 tahun anak menunjukkan moralitas otonom

meskipun masih menunjukkan sebagian ciri-ciri tahap kedua, c) Tahap ketiga usia 10 tahun ke atas, anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat juga konsekuensinya.

Kohlberg (1995) merumuskan tiga level pertimbangan moral, masing-masing terdiri dari dua tahap sehingga terdapat enam tahap pertimbangan moral (Arbuthnot dan Faust, 1981; Campbell dan Christopher, 1996; Semerana dan Turiel dalam Adams dan Berzonsky, 2003; Steinberg, 2002; Reimer, Paolitto dan Hersh, 1983; Kohlberg dalam Lickona, 1976; Velasquez, 2002; Eckensberger dan Zimba dalam Berry, Dasen dan Saraswathi, 2002), (dikemukakan oleh Menanti, 2008). Pada tahap perkembangan selanjutnya digunakan lima tahap pertimbangan moral, oleh karena sedikit sekali orang yang mencapai pertimbangan moral tahap enam (Menanti, 2010). Selain itu Kohlberg (1995) menekankan bahwa cara berpikir tentang moral berkembang dalam tahapan. Tahapan ini menurut Kohlberg, 1995 (dalam Menanti, 2008) bersifat universal. Kohlberg (1995) sebagaimana dikemukakan oleh Kohlberg menggambarkan tiga level pertimbangan moral.

a) Level Prakonvensional

Level prakonvensional adalah level terendah dari pertimbangan moral. Pada level ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman eksternal). Tahap 1. Moralitas heteronom adalah tahap pertama pada level pertimbangan prakonvensional. Pada tahap ini, pertimbangan moral terkait dengan *punishment*. Apapun yang dihargai adalah baik; apapun yang dihukum adalah buruk. Anak-anak mematuhi karena mereka takut dihukum.

Tahap 2. Individualism, tujuan instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari prakonvensional. Pada tahap ini pertimbangan individu yang mementingkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Perilaku dinilai baik bila memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau kepentingan-kepentingan pribadi. Mereka berpikir jika mereka baik terhadap orang lain, orang lain juga akan baik terhadap mereka.

b) Level Konvensional

Level konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam teori Kohlberg. Pada level ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain. Tahap 3. Ekspektasi *interpersonal mutual*, hubungan dengan orang lain dan konformitas interpersonal. Pada tahap ini, individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak-anak dan remaja sering sekali mengadopsi moral orang tua agar dianggap sebagai anak yang baik. Tahap 4. Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini pertimbangan moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sebagai contoh remaja mungkin berpikir, supaya komunitas dapat bekerja dengan efektif perlu dilindungi oleh hukum yang diberlakukan terhadap anggotanya.

c. Level Pascakonvensional

Level pascakonvensional adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada level ini individu menyadari adanya jalur moral alternatif mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal. Tahap 5. Kontrak atau

utilitas sosial dan hak individu. Pada tahap ini individu mempertimbangkan bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

Tahap 6. Prinsip etis universal. Tahap ini merupakan tahapan tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal, ketika dihadapkan dengan pertentangan hukum dan hati nurani, seseorang mempertimbangkan bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

2.1.4 Faktor faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Moral

Kohlberg (1995; Reimer, Paolitto dan Hers 1983), (dalam Menanti, 2010) mengatakan ada tiga pengalaman sosial yang mempengaruhi pertimbangan moral. Menanti (2008) memperjelas sebagai berikut:

a) Kesempatan Alih Peran

Alih peran merupakan proses kognitif dan proses sosial yang menunjukkan bahwa individu dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain. Hal ini berarti individu mampu untuk melepaskan diri dari pandangan dirinya sendiri, dapat memandang dunia luar dari sudut pandang orang lain. Perlunya alih peran dalam peningkatan tahap pertimbangan moral seseorang ada kaitannya dengan pengertian moralitas yang telah diutarakan terdahulu yaitu bagaimana menyelesaikan situasi konflik antara

kepentingan diri dan orang lain. Dengan ambil alih peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dua belah pihak.

b) Konflik Sosio Kognitif

Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Di antara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog intern individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukan pandangan-pandangan tersebut dalam suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan bisa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya itu.

c) Iklim Moral Lingkungan Sosial

Iklim moral dan lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsi lebih tinggi dari tahap pertimbangan moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan pertimbangan terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral peragaan dan peraturan bermoral. Sementara itu Piaget (1994) (dalam Sjarkawi, 2006) menyebutkan bahwa pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan pengaruh dari orang tua dan teman sebaya, sedang faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual.

Frones, 1995 (dalam Menanti, 2010) menyatakan dalam perkembangan penalaran moral remaja, peran teman sebaya tidak dapat diabaikan, oleh karena pada masa remaja interaksi sosial anak yang pada mulanya terbatas dalam lingkungan keluarga, meluas ke lingkungan teman sebaya. Bersama teman sebaya remaja menghabiskan banyak waktu dan melakukan beragam aktivitas, hal ini mengembangkan pemikiran/ pertimbangan moral mereka (dalam Menanti, 2010)

Berdasarkan yang mengemukakan pendapat para ahli di atas, maka dapat diimplementasikan bahwa pencapaian pertimbangan moral dapat dipengaruhi atau berkaitan dengan pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya.

2.2 Pola Asuh Orang tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, oleh karena itu baik-buruknya struktur keluarga (dan masyarakat sekitar) memberikan pengaruh baik atau buruk terhadap pertumbuhan kepribadian anak. (Kartono, 2002) Pola asuh atau yang dalam istilah lain disebut *parenting style*. Keluarga merupakan lembaga pertama tempat nama seseorang disebutkan. Keluarga juga merupakan tempat anak belajar, bertumbuh dan berkembang serta menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Keluarga memberikan suatu hubungan sosial dan lingkungan yang utama untuk menempa proses pembelajaran mengenai kehidupan yang akan dijalani. Nilai-nilai yang didapatkan dari keluarga ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Proses pembelajaran dalam keluarga ini diberikan baik secara langsung maupun

tidak langsung melalui sebuah hubungan yang dilakukan antara orang tua-anak yang dalam istilah lain disebut sebagai pola asuh (*parenting style*) (Prasetyawati, 2010)

Mussen (1994) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan keluarga dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan oleh orang tua. Adapun tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Sedangkan Baumrind (1967) (dalam Yusuf, 2004) mendefinisikan bahwa pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak.

Dapat dipahami, bahwa pola asuh adalah suatu metode perlakuan dan berinteraksi orang tua dengan anak untuk pendidikan moral, disiplin, agama sehingga pribadi anak terbentuk dengan baik.

2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1967; dalam Santrock, 2007) pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

a) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat menghukum dan adanya pembatasan, orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya orang tua. Orang tua mengajarkan prinsip kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. Jika anak melanggar

aturan yang telah dibuat tersebut akan mendapat hukuman. Selain itu orang tua juga sulit menerima pandangan dan pendapat anaknya, sebab bagi orang tua mendidik dengan cara yang keras akan baik untuk anaknya. Orang tua *authoritarian* menurut Baumrind memiliki sikap *acceptance* (penerimaan) rendah tapi kontrol yang tinggi, menghukum, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan suatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), dan cenderung emosional dan bersikap menolak (Santrock dalam Yusuf, 2009).

Pengasuhan otoritatif dapat membantu remaja menginternalisasi standar yang dapat mencegah mereka untuk terpengaruh teman sebaya secara negatif dan membuat mereka terbuka untuk mendapatkan pengaruh positif (Collins et al., 2000; Mounts & Steinberg, 1995). Meningkatnya kualitas pengasuhan orang tua selama masa remaja dapat mengurangi kenakalan remaja dengan membujuk mereka untuk tidak berinteraksi dengan teman sebaya yang membangkang (Simons et al., 2001). Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, remaja dengan orang tua yang tahu di mana mereka berada dan apa yang mereka lakukan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan kenakalan (Laird, Pettit, Bates, dan Dogde, 2003) atau untuk berteman dengan sebaya pembangkang (Lyod & Anthony, 2003) dalam Papalia (2009)

b) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dorongan kepada anak agar dapat mandiri namun komitmen menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Orang tua mampu memberikan kasih sayang, mampu berdiskusi dan merincikan keinginan anak namun tetap menuntut agar anak

berperilaku baik. Orang tua mampu berlaku tegas dalam menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung. Meskipun orang tua menerapkan seperangkat standar untuk mendisiplinkan anak-anaknya, mereka juga selalu bertekad membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Di samping itu menurut Santrock (2007), orang tua juga kerap kali memberikan perhatian, menyediakan waktu untuk mendengarkan ucapan atau cerita anak-anaknya, serta memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk terlibat aktif membuat keputusan di dalam keluarga, sehingga anak mampu mengendalikan diri dan mandiri serta berorientasi pada prestasi. Di sisi lain anak memiliki modal cinta yang cukup, sehingga dalam pergaulan dengan teman sebaya mereka mampu bekerja sama dan mampu mengatasi stres dengan baik.

c) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang cenderung menuruti kemauan anak, dan sangat minim dalam menuntut dan mengendalikan perilaku anak. Saat orang tua berinteraksi dengan anaknya orang tua memberi banyak kelonggaran dan kebebasan kepada anaknya. Orang tua juga kurang menekankan kontrol dan pengawasan yang ketat kepada anaknya. Orang tua dalam pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya dan cenderung bersikap lunak, lemah dan pasif dalam persoalan disiplin. Menurut Santrock (2007) karena orang tua cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar untuk bertindak sesuai kemauan anaknya serta minim menekankan tuntutan-tuntutan pada tingkah laku anaknya,

menciptakan suatu perilaku yang tidak menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Anak menjadi mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan mengalami hambatan dalam hubungan dengan teman sebaya (dalam Yusuf, 2009)

2.2.3 Jenis-jenis Pola Asuh Permisif

Santrock (2007) membagi jenis-jenis pola asuh permisif menjadi dua, sebagai berikut:

a) Pola asuh permisif *indifferent* (tidak peduli)

Pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola bahwa orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh *indifferent* (tidak peduli) mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak mereka.

b) Pola asuh *Indulgen* (memanjakan)

Pada pola ini merupakan pola pengasuhan orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan *inkompetensi* sosial anak khususnya kurang kendali diri. Orang tua seperti ini menuruti keinginan anak-anak mereka untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Akibatnya anak-anak sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti.

Coloroso (2006) menjelaskan bahwa pola asuh permisif terbagi menjadi dua jenis, yaitu struktur tidak konsisten dan struktur menyingkirkan anak serta memaksa anak untuk mengatasi masalahnya sendiri.

a) Struktur tidak konsisten.

Orang tua tidak tahu cara menciptakan sebuah struktur yang sehat, konsisten dan ada batas-batas. Tidak konsisten ini membuat anak takut dimarahi oleh orang tuanya, tetapi tidak tahu tindakan yang tepat untuk mengatasinya dan anak merasa perannya membingungkan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung terlibat dalam kehidupan anak-anaknya dan selalu berada di dekat anak untuk meringankan masalah dan menolong anak dari setiap kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh ini akan lebih rentan menghadapi penindasan dan cepat putus asa.

b) Struktur menyingkirkan anak serta memaksa anak untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Orang tua memiliki permasalahan pribadi dan terlalu sibuk dengan kehidupannya sendiri. Anak memperoleh materi yang cukup namun tidak mendapat kasih sayang, dan perhatian serta acuh. Anak dengan pola asuh ini mengalami kesepian, kehilangan dan kesedihan. Hal ini tidak nampak secara fisik tetapi dalam hatinya rusak, putus asa dan sedih. Anak merasa tidak dicintai dan tersingkir serta merasa anak harus menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa meminta bantuan siapapun, semua itu karena anak terabaikan oleh orang tuanya sehingga anak memunculkan pertahanan diri dengan cara berbohong dan memanipulasi guna memenuhi kebutuhannya.

Menurut Hurlock (1978) pola asuh permisif adalah inkonsistensi antara hukuman, hadiah yang diberikan kepada anak serta tuntutan yang dominan oleh

anak kepada orang tua. Menurut Coloroso (2006) menyimpulkan pola asuh permisif adalah inkonsistensi peraturan, ketegasan dan emosi.

2.2.4 Karakteristik Pola Asuh Permisif

Coloroso (2006) membagi 5 karakteristik utama dari pola asuh permisif, yaitu:

- a) Hadiah dan hukuman diberikan tidak konsisten.
- b) Tanggung jawab yang tidak konsisten, penerapan hukuman yang konsisten diberikan pada anak.
- c) Ancaman dan penyuapan, bentuk tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol perilaku anak.
- d) Perilaku didominasi oleh emosi, orang tua dan anak bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul.
- e) Cinta memiliki banyak syarat, guna mendapatkan kasih sayang oleh orang tua, anak harus menyenangkan orang tua.

Hurlock (2003) membagi 4 karakteristik dari pola asuh permisif yaitu:

- a) Peraturan yang tidak jelas dari orang tua kepada anaknya.
- b) Hukuman tidak konsisten dijalankan.
- c) Persepsi orang tua bahwa anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.
- d) Tidak ada Pemberian hadiah, karena *social approval* sudah cukup memuaskan.

Hurlock (2003) menyimpulkan bahwa karakteristik pola asuh permisif adalah adanya ketidakjelasan peraturan, hukuman yang tidak konsisten dijalankan, persepsi orang tua bahwa anak akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan dan tidak ada pemberian hadiah.

2.3 Interaksi Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian, Peran (Fungsi) Interaksi Teman Sebaya

Anak usia sekolah merupakan tahapan anak untuk berkembang dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak harus dipahami dalam konteks moral dan sosialnya. Berdasarkan pada tahapan perkembangan sosial Erikson, Pada tahapan ini anak berimajinasi dan memiliki kemauan dan ketertarikan terhadap sesuatu menjadi meningkat melalui interaksi dengan teman sebayanya (Santrock, 2007)

Chaplin (2006) mengatakan bahwa interaksi (anak-anak/remaja) adalah satu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sedangkan Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan Asrori, 2014) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.

Interaksi teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sosial. Kelompok interaksi teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap

harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan (Santrock, 2003). Interaksi teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003)

Hartub, dkk., (dalam Desmita, 2009) menulis: *“The social relation of children and adolescents are centered on their friends as well as their families”* sebab bagaimana pun bagi anak usia sekolah, interaksi teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penurut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.

Pada prinsipnya hubungan interaksi teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Piaget dan Sullivan (dalam Desmita, 2009), menekankan bahwa melalui hubungan interaksi teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui interaksi dengan teman sebaya.

Menurut Santrock (2007) interaksi teman sebaya merupakan salah satu bentuk lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Interaksi teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya. Interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku. Di sinilah seorang anak dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial

sehingga dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan.

Menurut Papalia dan Feldman (2008) seseorang mendapatkan keuntungan dari interaksi dengan teman sebaya, yaitu dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam hubungan sosial dan intimasi serta mampu memupuk rasa saling memiliki antar teman sebaya. Selain itu interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi motivasi untuk mencapai serta memperoleh identitas.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan interaksi teman sebaya adalah hubungan yang dinamis antara satu orang dengan orang lain yang kurang lebih sama secara usia maupun kematangan psikologis, di dalamnya terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

2.3.2 Aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro (dalam Rahmawati, 2016) merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok di mana individu dapat menjalin hubungan akrab, mendapatkan dukungan, penerimaan serta individu dapat terbuka terhadap kelompoknya.
- b. Kerja sama individu dalam kelompok, individu akan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok dan saling berbagi pikiran serta ide untuk kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Dalam aspek interaksi teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, adanya frekuensi hubungan dan kerja sama dalam mencapai tujuan. Santrock (2007) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan interaksi teman sebaya terdiri atas tiga bentuk sebagai berikut:

- a) Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian.
- b) Kerumunan (*crowd*), kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas.
- c) Klik (*cliques*), jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih besar di antara anggota yang lebih kohensif dari pada kerumunan. *Klik* mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

2.3.3 Faktor-faktor Interaksi Teman Sebaya

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi teman sebaya. Menurut Ahmadi (2000), sebagai berikut :

- a. Faktor imitasi, merupakan peniruan terhadap perilaku orang lain dan kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan imitasi dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada masa awal perkembangan anak.
- b. Faktor sugesti, dapat dimaknakan sebagai proses di mana seseorang menerima suatu cara pandang atau pedoman-pedoman tingkah laku baik dari diri sendiri maupun dari orang lain dan berpengaruh secara psikis bagi orang tersebut.
- c. Faktor identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi yang terbentuk dari proses identifikasi bersifat lebih

mendalam dibandingkan dengan hubungan yang berlangsung dari proses sugesti maupun imitasi.

d. Faktor simpati, dapat dimaknakan sebagai ketertarikan perasaan seseorang terhadap orang lain. Ketertarikan yang timbul bukan karena faktor tertentu tetapi karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan perkembangan afektif dan kognitif seseorang. Faktor sugesti dan simpati di mana seseorang belajar untuk menerima pandangan orang lain dan memiliki ketertarikan perasaan terhadap orang lain. Sehingga pengalaman-pengalaman hubungan sosial serta perkembangan afektif dan kognitif orang itu sendiri yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi interaksinya.

Sementara itu Desmita (2009) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, belajar kelompok dan juga senda gurau. Aktivitas ini dilakukan agar mereka mudah diterima dalam kelompok.
- b. Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok interaksi teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan yang sangat dekat dalam kelompok sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.

c. Bersekolah di sekolah yang sama, interaksi teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah terbentuk.

d. Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan faktor simpati. Selain itu interaksi teman sebaya juga dapat dipengaruhi oleh pentingnya aktivitas bersama, tinggal di lingkungan yang sama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

2.4 Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Pertimbangan Moral

Emosional, sosial dan intelektual anak terbentuk dari peran pola asuh orang tua terhadap anak-anak dan remaja, oleh karena itu pendidikan moral, disiplin, agama pribadi anak terbentuk oleh pola asuh dan interaksi orang tua dengan anak dan remaja. Dalam perkembangan pertimbangan moral remaja, peran interaksi teman sebaya tidak dapat diabaikan, oleh karena pada masa remaja interaksi sosial anak yang pada mulanya terbatas dalam lingkungan keluarga, meluas ke lingkungan teman sebaya.

Bersama teman sebaya remaja menghabiskan banyak waktu dan melakukan beragam aktivitas, hal ini mengembangkan pemikiran/pertimbangan moral mereka. *“Peers acquire an important position through play and social*

interaction, if the latter are seen as a driving force in cognitive development...”

(Frones, 1995 dalam Menanti, 2010). Menurut Piaget, fungsi interaksi teman sebaya dalam sosialisasi moral remaja terletak pada pemerolehan konflik-konflik kognitif (Frones, 1995 dalam Menanti, 2010) pada tahap pertimbangan moral remaja umumnya.

Pada individu yang mempunyai pemahaman diri interdependen, pengayaan pertimbangan moral banyak bersumber dari orang-orang lain yang signifikan (*significant others*) seperti saudara, sepupu, teman sebaya, paman, bibi, kakek, nenek. Dengan pemahaman diri bahwa diri berkait dengan orang-orang lain, membawa konsekuensi individu, yaitu pada pertimbangan moral konvensional (remaja) selalu melibatkan orang-orang lain yang signifikan dalam kehidupannya, misalnya bertukar pendapat dalam mengambil keputusan-keputusan penting, membahas peristiwa-peristiwa moral yang terjadi di lingkungan mereka. Dalam aktivitas-aktivitas ini remaja mengalami pengayaan pemahaman moral (Menanti, 2010)

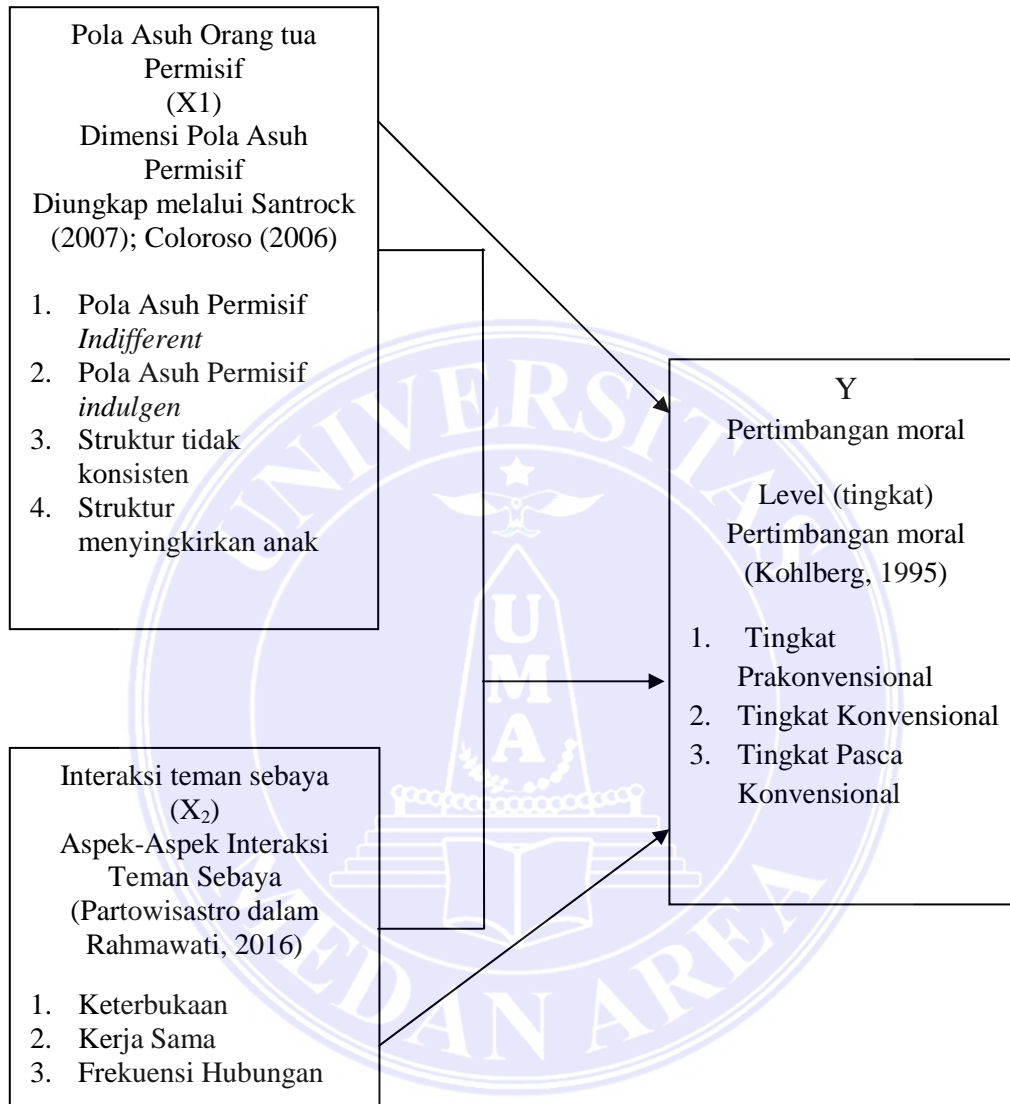
Berdasarkan paparan yang mengemukakan pendapat para ahli di atas dapat diimplementasikan bahwa pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya dan orang-orang lain yang signifikan memberi sumbangan pengayaan pemahaman/pertimbangan moral remaja. Bila dari pengayaan pertimbangan moral ini remaja mengalami alih peran (*role taking*) membawa ke konflik moral kognitif, maka dapat membawa kemungkinan peningkatan pertimbangan moral.

2.5 Kerangka Konseptual

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II tinjauan pustaka bahwa peningkatan pertimbangan moral ditentukan oleh 3 faktor penting, yaitu 1) Alih peran yang kaya memungkinkan munculnya dilema moral (konflik sosio kognitif), 2) Jika terjadi konflik sosio kognitif tersebut dan terselesaikan oleh individu atau remaja dengan menggunakan tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi 1 tahap dari yang dimiliki oleh individu remaja, dan 3) Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan pertimbangan terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral. Dalam hal ini diasumsikan bahwa dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diketahui pertimbangan moral remaja yang berlatar belakang budaya interdependen mencapai tingkat konvensional (mencapai tahap 3 dan 4).

Berdasarkan pandangan di atas, maka pertimbangan moral dapat meningkat bila individu (remaja) antara lain dapat mengendalikan dirinya, yang dalam hal ini mengontrol kognisinya (memfungsikannya) maksudnya bila dalam situasi interaksi sosial, alih peran, dilema sosial, individu (remaja) mampu menggunakan kognisinya dalam tiga situasi tersebut maka akan terjadi alih peran, konflik sosio kognitif atau dilema moral yang memungkinkan pada terjadinya peningkatan pertimbangan moral.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan dan penjelasan tentang pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap pertimbangan moral maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua permisif dengan pertimbangan moral siswa SMK Swasta Panca Budi Medan.
2. Terdapat hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral siswa SMK Swasta Panca Budi Medan.
3. Terdapat hubungan positif antara interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral siswa, artinya semakin kaya interaksi teman sebaya siswa SMK Swasta Panca Budi Medan maka semakin mencapai pertimbangan moral optimal sedangkan semakin permisif pola asuh orang tua maka semakin lemah pencapaian pertimbangan moral siswa SMK Swasta Panca Budi Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Design Penelitian

“Penelitian ini merupakan penelitian survei, menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik” Sugiyono (2014)

Kerlinger, 1973 (dalam Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distributif, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Lawrence, 2003 (dalam Sugiyono, 2014) menyatakan penelitian survei adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian survei peneliti menanyakan ke beberapa orang (yang disebut responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Metode survei ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun yang dilakukan lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif (Kline, 1980 dalam Sugiyono, 2014)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Swasta Panca Budi Medan. Sekolah ini berlokasi di jalan Gatot Subroto Km 4,5, Medan Sunggal, kota Medan, Sumatera Utara 20122

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan pada semester genap tahun 2018/2019, pada bulan Maret 2019.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*dependen*)
 - a. Pertimbangan moral (Y)
2. Variabel bebas (*independen*):
 - a. Pola asuh orang tua permisif (X1)
 - b. Interaksi teman sebaya (X2)

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Usman (2004) merupakan keseluruhan nilai dari hasil perhitungan dan pengukuran, baik yang ditinjau dari segi kuantitatif maupun kualitatif serta pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Sedangkan Sugiyono (2011) memiliki pandangan yang berbeda, dia mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri

atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Jadi populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMK Swasta Panca Budi Medan, semester genap 2018/2019 kelas XI berjumlah 183 siswa.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Arikunto, 2010). Idealnya sampel haruslah benar-benar menggambarkan atau mewakili karakteristik populasi sebenarnya. Karena data yang diperoleh dari sampel harus dapat digunakan untuk menaksir populasi, maka dalam mengambil sampel dari populasi tertentu kita harus benar-benar bisa mengambil sampel yang dapat mewakili populasinya atau disebut sampel representatif.

Sampel representatif adalah sampel yang memiliki ciri karakteristik populasinya. Tingkat kerepresentatifan sampel yang diambil dari populasi tertentu sangat tergantung pada jenis sampel yang digunakan, untuk ukuran sampel yang digunakan, ukuran sampel yang diambil dan cara pengambilannya. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al, 1960) Rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n= jumlah sampel

N= jumlah populasi

e= batas toleransi kesalahan *error tolerance* 5%

Penelitian ini mengambil sampel dari XI SMK Swasta Panca Budi Medan. Siswa kelas XI dengan keseluruhan siswa sebanyak 183 orang. Sesuai rumus Slovin di atas maka, jumlah sampel adalah 126 orang.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMK Swasta Panca Budi Medan berbeda-beda jumlahnya. Sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sesuai jumlah siswa setiap kelas. Sebaran populasi dan sampel penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Siswa Kelas XI SMK Swasta Panca Budi Medan

Kelas	Populasi		Sampel
	Populasi	Persentase	
XI- TKR1	24 siswa	70%	17 siswa
XI- TKR2	29 siswa	70%	20 siswa
XI- TKJ1	35 siswa	70%	24 siswa
XI- TKJ2	34 siswa	70%	23 siswa
XI- MM	32 siswa	70%	22 siswa
XI- TAV	7 siswa	70%	5 siswa
XI- TSM	22 siswa	70%	15 siswa
Total	183 siswa		126 siswa

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

3.6.1 Pertimbangan Moral

Pertimbangan moral adalah penilaian tentang benar dan baiknya sebuah keputusan atau tindakan. Pertimbangan moral tidak mempersoalkan isi dari moral, melainkan alasan yang digunakan dalam memutuskan persoalan-persoalan atau tindakan moral. Pertimbangan moral diungkapkan melalui level (tingkat) pertimbangan moral prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional dan tahap pada masing-masing level. Lebih jelas penulis gambarkan dalam *blue print* (kisi-kisi) sebagai berikut.

Blueprint variabel Pertimbangan Moral

Tabel 3.2

NO	Level/Tahap	Indikator	Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Prakonvensional a. Tahap 1	Orientasi keadilan pada pemegang kekuasaan		
	b. Tahap 2	Keadilan (<i>justice</i>) adalah pada nilai-nilai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai-nilai atau orang dewasa lain yang dipandang memiliki otoritas pada anak/individu yang bersangkutan		
2	Konvensional Tahap 3	Orientasi keadilan pada pandangan bahwa individu yang baik (<i>nice boy/girl</i>)		
	Tahap 4	Orientasi keahlian pada hukum/norma yang berlaku, mematuhi kebenaran hukum/norma/aturan yang telah/sedang berlaku di masyarakat		
3	Pascakonvensional a. Tahap 5	Orientasi pada nilai-nilai kebermanfaatan pada orang yang lebih banyak, dengan kata lain bila merupakan pertimbangan untuk kepentingan orang yang lebih banyak bukan kelompok/individu		

	b. Tahap 6	Orientasi pada nilai-nilai yang berlaku universal, seperti hak asasi manusia, hak berpendapat		
--	------------	---	--	--

3.6.2 Pola Asuh Permisif

Pola asuh orang tua yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah sikap perilaku orang tua terhadap anak agar mampu mengambil keputusan dan bertindak sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri (mandiri) dan anak bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya serta keputusan yang dilakukannya. Pola asuh permisif ini meliputi 4 (empat) dimensi pola asuh permisif yaitu: a) pola asuh permisif *indifferent* (tidak peduli) b) pola asuh *indulgen* (memanjakan) c) struktur tidak konsisten d) struktur menyingkirkan anak.

Pola asuh permisif *indifferent* (tidak peduli) adalah suatu pola bahwa orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak-anak. Pola asuh *indulgen* (memanjakan) adalah pola pengasuhan orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. Diungkap oleh Santrock, 2007. Struktur tidak konsisten diartikan orang tua tidak tahu cara menciptakan sebuah struktur yang tidak sehat, konsisten sehingga anak takut dimarahi oleh orang tuanya tetapi tidak tahu tindakan apa yang cocok untuk mengatasinya dan anak menjadi bingung. Struktur menyingkirkan anak serta memaksa anak mengatasi masalahnya sendiri diartikan

orang tua memiliki permasalahan pribadi dan terlalu sibuk dengan kehidupannya sendiri (Coloroso, 2006) Digambarkan melalui *blueprint* variable berikut.

Blueprint variabel Pola Asuh orang tua Permisif
Tabel 3.3

NO	Dimensi	Indikator	Aitem	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Pola Asuh Permisif <i>Indifferent</i>	1.1 Orang tua tidak ikut campur dpalam kehidupan anak 1.2 Orang tua lebih terfokus pada urusan diri sendiri dari pada urusan kehidupan anak		
2	Pola Asuh Permisif <i>indulgen</i>	2.1 Orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak 2.2 Orang tua sedikit memberi batas/kendali pada anak 2.3 Orang tua hampir sepenuhnya memenuhi keinginan anak		
3	Struktur Tidak Konsisten	3.1 Orang tua tidak menciptakan struktur benar-tidak benar 3.2 Orang tua tidak konsisten menerapkan ukuran-ukuran benar-tidak benar 3.3 Orang tua tidak memberi batas yang tegas Orang tua tidak bisa memberikan perinsip benar-tidak benar meskipun dekat dengan anak		
4	Struktur Menyingkirkan Anak	4.1 Orang tua sibuk dengan urusan sendiri 4.2 Orang tua kurang perhatian psikologis terhadap anak 4.3 Orang tua mengabaikan keluhan anak		

3.6.3 Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya yang digunakan penulis adalah berdasarkan adaptasi dari Rahmawati (2016) yang mengacu pada dimensi interaksi teman sebaya dari Partowisastro (2000) yaitu: a) keterbukaan, yang terdiri dari penerimaan kehadiran individu dalam kelompok, b) Kerja sama, yang terdiri dari keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya, dan c) Frekuensi hubungan yang terdiri dari intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat. Digambarkan pada table 3.4

Blueprint variable Interaksi Teman Sebaya
Tabel 3.4

No	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Keterbukaan	1.1 Penerimaan kehadiran individu dalam kelompok		
2	Kerja Sama	2.1 Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok		
		2.2 Mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya		
3	Frekuensi Hubungan	3.1 Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya		
		3.2 Saling berbicara dalam hubungan yang dekat		

3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan istilah skala sebagai alat penelitian. Adapun skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala pertimbangan moral, skala pola asuh permisif orang tua, dan interaksi teman sebaya.

3.7.1 Pertimbangan Moral

Skala pertimbangan moral terdiri dari cerita yang diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengungkapkan pertimbangan moral. Skala pertimbangan moral yang digunakan adalah *Defining Issues Test* (DIT) yang disusun oleh Rest, 1979 (dalam Menanti, 2008). DIT ini telah baku, teruji dalam berbagai budaya berbeda yang kemudian divalidasi kembali oleh Menanti pada tahun 2008. Dari DIT diketahui pertimbangan moral prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, beserta tahap-tahap dari masing-masing level. DIT mempunyai versi pendek yang berisi 3 kasus moral, masing-masing cerita mengandung 12 aitem pertanyaan, dengan demikian ada 36 aitem pertanyaan. Masing-masing ke-12 aitem pertanyaan dari setiap cerita dipertimbangkan oleh subyek dengan memilih salah satu pertimbangan dari 5 peringkat pertimbangan yang tersedia, yaitu peringkat pertimbangan yang dipandang yaitu sangat penting (A), penting (B), agak penting (C), kurang penting (D) dan tidak penting (E). Selanjutnya dari jawaban peringkat yang diberikan oleh subyek terhadap 12 pertanyaan dari setiap cerita, subyek memilih empat pertimbangan yang ia pandang paling penting pertama, kedua, ketiga dan keempat. Berdasarkan empat pilihan ini, dengan menggunakan pedoman DIT akan diketahui skor mentah masing-masing subyek pada tahap pertimbangan moral, 2, 3, 4, 5A, 5B, 6A, M, dan P (prinsip) moral (Menanti, 2008).

Pemberian skor aitem-aitem DIT yang dipertimbangkan oleh subyek sebagai sangat penting agak penting, kurang penting, dan tidak penting dilakukan sebagai berikut: Pertimbangan sangat penting diberi skor 5, penting diberi skor 4, agak

penting beri skor 3, kurang penting diberi skor 2, dan tidak penting diberi skor 1. Pemberian skor aitem-aitem dipertimbangkan oleh subyek sebagai pertimbangan paling penting pertama, kedua, ketiga, dan keempat, atas jawaban terhadap 12 pertimbangan pada masing-masing cerita, dilakukan sebagai berikut: Pertimbangan yang dianggap paling penting pertama diberi skor 4, paling penting kedua diberi skor 3, paling penting ketiga diberi skor 2, dan paling penting keempat diberi skor 1. Sebaran aitem-aitem skala pertimbangan moral 2, 3, 4, 5A, 5B, 6, A, M, P, sesuai dengan ketentuan yang telah baku pada DIT. Digambarkan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Distribusi Aitem DIT Skala
Pertimbangan moral Pada Cerita I,II,III

Tahap / Cerita	2	3	4	5A	5B	6	A	M	P
I									
II									
III									
Total									

3.7.1.1 Nilai Skor Prinsip Moral (P)

Terdapat dua hal yang dianalisis dalam pertimbangan moral, yaitu skor prinsip pertimbangan moral dan tahap pertimbangan moral. Proses perolehan prinsip /tahap pertimbangan moral dilakukan sesuai pedoman yang telah baku.

3.7.2 Pola Asuh Permisif

Skala yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua permisif, berdasarkan pada dimensi pola asuh permisif dari Santrock (2007), meliputi a)

pola asuh permisif *indifferent* b) pola asuh permisif *indulgen* c) struktur tidak konsisten d) struktur menyingkirkan anak. Kemudian indikator dari dimensi-dimensi tersebut dijabarkan ke dalam 40 aitem pernyataan, dengan 20 aitem bersifat *favorable* dan 20 bersifat *unfavorable*. Metode skala yang digunakan adalah model skala likert.

Skala pola asuh permisif yang akan disusun terdiri atas aitem *unfavorable* dengan alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Aitem-aitem ini diberi skor sebagai berikut: jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 1, jawaban tidak setuju (TS) diberikan skor 2, jawaban setuju (S) diberikan skor 3 dan jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 4. Begitu juga sebaliknya untuk aitem *favorable* akan diberikan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 3 untuk jawaban (S) dan skor 4 untuk jawaban sangat setuju (SS). Penggunaan alternatif jawaban genap (4) untuk menghindari respon menjawab di tengah netral, terutama bagi responden yang ragu-ragu atas jawaban yang akan diberikan. Sebaran aitem-aitem skala pola asuh permisif dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3.6 Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	SKOR	
	<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang tua Sebelum Uji Coba

NO	Dimensi	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Pola Asuh Permisif <i>Indifferent</i>	1.1 Orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anak	1,2,3	4,5,6	6
		1.2 Orang tua lebih terfokus urusannya dari pada urusan kehidupan anak	7,8	9,10	4
2	Pola Asuh Permisif <i>indulgen</i>	2.1 Orang tua sedikit memberi batas/kendali pada anak	11,12	13,14	4
		2.2 Orang tua hampir sepenuhnya memenuhi keinginan anak	15,16	17,18	4
3	Struktur Tidak Konsisten	3.1 Orang tua tidak menciptakan struktur benar-tidak benar	19,20	21,22	4
		3.2 Orang tua tidak konsisten menerapkan ukuran-ukuran benar-tidak benar	23,24	25,26	4
		3.3 Orang tua tidak memberi batas yang tegas Orang tua tidak bisa memberikan perinsip benar-tidak benar meskipun dekat dengan anak	27,28	29	3
4	Struktur Menyingkirkan Anak	4.1 Orang tua sibuk dengan urusan sendiri	30	31,32	3
		4.2 Orang tua kurang perhatian psikologis terhadap anak	33,34	35,36	4
		4.3 Orang tua mengabaikan keluhan anak	37,38	39,40	4
Total			20	20	40

3.7.3 Interaksi Teman Sebaya

Skala yang digunakan untuk mengukur interaksi teman sebaya penulis susun berdasarkan adaptasi dari Rahmawati (2016) yang mengacu pada dimensi interaksi teman sebaya dari Partowisastro (2000), yaitu: a) keterbukaan, yang terdiri dari penerimaan kehadiran individu dalam kelompok, b) Kerja sama, yang terdiri dari keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya, dan c) Frekuensi hubungan yang terdiri dari intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat. Kemudian indikator dari aspek-aspek tersebut dijabarkan ke dalam 40 aitem pernyataan, dengan 21 aitem bersifat *favorable* dan 19 aitem bersifat *unfavorable*. Metode skala yang digunakan adalah model likert dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Aitem-aitem ini memiliki skor sebagai berikut: item *favorable* dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) diberikan skor 1, jawaban tidak setuju (TS) diberikan skor 2, jawaban setuju (S) diberikan skor 3 dan jawaban sangat setuju (SS) diberikan skor 4. Begitu juga sebaliknya untuk item *unfavorable* akan diberikan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS), skor 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), skor 2 untuk jawaban setuju (S) dan skor 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen Interaksi Teman Sebaya Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan	1. Penerimaan kehadiran individu dalam kelompok	1,2,3,4	5,6,7,8	8
2	Kerja Sama	2.1 Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok	9,10,11,12	13,14,15,16	8
		2.2 Mampu memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya	17,18,19,20,21	22,23,24	8
3	Frekuensi dan intensitas hubungan	3.1 Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya	25,26,27,28	29,30,31,32	8
		3.2 Saling berbicara dalam hubungan yang dekat	33,34,35,36	37,38,39,40	8
		Total	21	19	40

3.8 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Arikunto (2006) menyebutkan teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti menjalankan skala *likert* secara klasikal dan layanan individual.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini mengacu pada tahap-tahap yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) yaitu:

a. Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini dimulai dengan menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan manfaat, mencari landasan teori menentukan metodologi penelitian, dan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung jalannya penelitian.

b. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan yakni pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah yang ada. Analisis dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

c. Pembuatan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan langkah terakhir yang menentukan apakah suatu penelitian yang sudah dilakukan baik atau tidak baik. Tahap pembuatan laporan penelitian ini peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh.

3.10 Validitas dan Reliabilitas

3.10.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat atau kesahihan suatu instrumen. Dalam teknik pengujian ini yang akan diuji adalah validitas konstruk dengan menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengkorelasikan jumlah skor dengan skor total. Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *corrected item-total correlation* atau yang disebut dengan r -hitung $>$ r -tabel, maka aitem valid, tetapi jika nilai r -hitung $<$ r -tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *corrected item-total correlation* diperoleh dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 21.0* (Riduwan, 2009)

3.10.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas ini menggunakan metode *internal consistensi* yaitu dengan cara diuji cobakan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan α (*Cronbach's alpha*), statistik ini berguna untuk mengetahui apakah variabel pengukuran yang dibuat reliabel atau tidak. Dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* > r-tabel. Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program *SPSS versi 21.0 for windows* (Riduwan, 2009)

3.11 Teknik pengolahan Data dan Analisis Data

3.11.1 Teknik Pengolahan Data

Menurut Arikunto (2006) pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pengolahan data meliputi memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), pemberian nilai (*scoring*) dan proses pembeberan (*tabulation*).

a. Editing

Langkah awal yang dilakukan untuk memeriksa skala yang telah dikumpulkan kembali dari responden, dilakukan untuk dapat mengurangi kesalahan dan kekurangan dalam skala.

b. Koding

Pemberian kode ini untuk memudahkan peneliti pada saat melakukan analisis. Pemberian kode terhadap jawaban, artinya menaruh angka pada setiap jawaban yang bersifat *ordinal* artinya terdapat *gradasi*, urutan, dan jenjang.

c. Tabulasi

Dengan memasukan data (angka-angka) ke dalam tabel sesuai dengan kebutuhan, setelah itu mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori. Dalam hal ini menggunakan tabel frekuensi, sehingga dapat diketahui jumlah responden yang menjawab pertanyaan tersebut.

3.11.2 Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan uji hipotesis. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda merupakan analisis statistika yang bersifat parametrik di mana data yang digunakan harus memiliki skala pengukuran sekurang-kurangnya interval dan berdistribusi normal (Sugioyono, 2013). Penulis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS for windows versi 21.0*. Menurut Hadi (2000) uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linearitas dilakukan sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Interpretasi yang digunakan dalam uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistics for windows versi 21.0*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0.05$ dan sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2000).

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *bantuan IBM SPSS Statistics for windows versi 21.0*, yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika $p < 0.05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0.05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dinyatakan tidak linier (Hadi, 2000)

3.12 Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan antara pola asuh orang tua permisif dan interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Pengertian analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2010) yaitu analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen* (kriterium), bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Analisis regresi linier berganda bertujuan menerangkan besarnya pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return On Assets (ROA)*. Persamaan analisis regresi linier secara umum untuk

menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini. Rumus regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Return On Assets* (ROA)

A : konstanta

X_1 : *Net Interest Margin* (NIM)

X_2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

β_0 : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X_1 dan $X_2 = 0$)

β_i : Koefisien regresi multiple variabel bebas X_i terhadap variabel terikat Y , bila variabel bebas lainnya dianggap konstan

ε : Faktor pengganggu di luar model

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki pengaruh yang linear dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan pertimbangan moral secara simultan, hal ini terlihat bahwa p sebesar $0.247 > 0.05$ dan nilai F hitung $1.416 < 1.657$ t tabel H_0 diterima.
2. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan pertimbangan moral, hal ini terlihat dari p $0.186 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.331 < 1.979$ t tabel H_0 diterima.
3. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua permisif dan interaksi teman sebaya secara simultan dengan pertimbangan moral, hal ini terlihat bahwa p $0.421 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.807 < 1.979$ H_0 diterima.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan moral siswa SMK Swasta Panca Budi Medan dominan dibentuk oleh bobot pertimbangan moral konvensional, terutama tahap 4 (70%).

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk pengembang ilmu

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema yang sama disarankan meneliti siswa yang dibesarkan oleh orang tua kandung, yang diasuh oleh keluarga besar, dan berdasarkan keanekaragaman suku dan budaya.

5.2.2 Saran Untuk Kegunaan Praktis

1. Disarankan orang tua khususnya orang tua siswa SMK Swasta Panca Budi Medan dan guru-guru di sekolah untuk memberi stimulasi-stimulasi pertimbangan moral seperti mengemukakan pandangan-pandangan orang lain yang sama dan berbeda serta menanyakan pandangan siswa itu sendiri beserta alasannya.
2. Disarankan agar membudayakan situasi moralitas di dalam kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri beserta alasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, Barbara. 2006. *The Bully , Bullied and the Bystander*. New York.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih. D. 2009. *Psikologi: Sekolah Perkembangan Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Graham, Gordon. 2014. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hurlock, Elizabeth.1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Air Langga.
- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Korlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurtines, W & Gerwitz J. 1984. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press.
- McDowell, Josh dan Bob Hostetler. 1997. *Right From Wrong*. Jakarta: Professional Books.
- Menanti, Asih. 2010. *Penalaran Moral Remaja Melayu Dan Kontributornya*. Bandung: UPI PRESS.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Archan.
- Otis, Don S. 2003. *Membina Anak Bermoral; Menolong Anak-Anak Membuat Pilihan Moral*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

- Papalia, Diane E. ; Sally Wendkos Old; Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, Diane E. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Rahmawati, Y dan Izzati, U.A. 2011. *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Perempuan Di SMK Surabaya*. Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Riduwan, 2009. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruci.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Selvilla, Consuelo. G. et. al. 2007. *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuning M., Jash, Rachmadiana M. 2003. *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Yusuf, L.N. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.